

PEREMPUAN BEKERJA PENCARI NAFKAH
(Studi Perbandingan Pandangan Siti Musdah Mulia dan
Farsijana Adeney-Risakotta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

SRI RUWIYANI

NIM: 00520225

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2007

NOTA DINAS

Yogyakarta, 15 Agustus 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sri Ruwiyani
NIM : 00520225
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : **Perempuan Bekerja Pencari Nafkah (Studi Perbandingan Pandangan Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta)**

Maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan pada sidang munaqosyah.

Demikianlah yang kami harapkan, sebelum dan sesudahnya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA

NIP. 150 277 318



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jalan Marsda Adisucipto - YOGYAKARTA – Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1272/2007

Skripsi dengan judul: *PEREMPUAN BEKERJA PENCARI NAFKAH (Studi Perbandingan Pandangan Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta)*

Diajukan Oleh:

1. Nama : Sri Ruwiyani
2. NIM : 00520225
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Perbandingan Agama

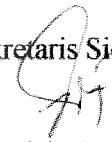
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal 28 Agustus 2007 dengan nilai : 85 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

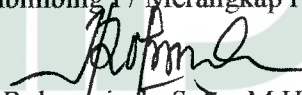
Ketua Sidang


Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A.
NIP. 150 232 692


Sekretaris Sidang


Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi
NIP. 150 301 493


Pembimbing I / Merangkap Penguji


Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, M.A.
NIP.150 277 318

Penguji I

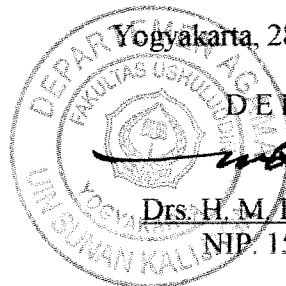

Drs. Moh Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822


Penguji II


Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Si
NIP. 150 282 516

Yogyakarta, 28 Agustus 2007

DEKAN




Drs. H. M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

Apabila Telah di Tunaikan Sembahyang, Maka Bertebarlah

Kamu di Muka Bumi; dan Carilah Karunia Allah

dan Ingatlah Allah Banyak-Banyak

Supaya Kamu Beruntung.

(QS. AL Jumu'ah 28:10)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: C.V.Jaya Sakti, 1989), hlm. 932.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

Ayah, ibu dan saudara-saudara tercinta,

Terima kasih atas do'a-do'anya

Seseorang yang selama ini menyayangi dan mencintai

Terima kasih atas bantuan dan dorongannya

Serta teman-teman yang selalu membantu,

Semoga pengorbanannya diridhoi oleh Alloh SWT



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'laikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobil'alamin, semoga puji bagi Allah, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Serta shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabatnya hingga sampai pada kita selaku umatnya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam Ilmu Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi izin dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama (PA), yang telah memberikan dorongan ataupun motivasi sehingga terwujudnya skripsi ini.
3. Ibu Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, M.A. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya dengan memberikan pengarahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen beserta staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Siti Musdah Mulia dan Ibu Farsijana Adeney-Risakotta selaku tokoh yang diteliti dalam penyusunan skripsi ini.
6. Staf Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Staf Perpustakaan Kolase Iqnatius, yang telah membantu kelancaran perolehan referensi.
7. Ayah, Ibu tercinta serta kakak-kakakku Suwarni, Abdul Rahman, Tri Muryani, Siti Nuryani, dan adikku Wahyudi, yang telah memberikan dukungan moril maupun materil, sarta do'a-do'anya.
8. Teruntuk seseorang calon pendamping hidupku Muslim yang selalu menemani dan membantu hari-hariku, terima kasih banyak atas do'anya.
9. Kepada temanku-temanku khususnya Larudi, Darwis, Adi, Itha, Sulasni, Nisa, terima kasih banyak atas semua bantuanya.

Kepada semua pihak yang telah disebutkan diatas penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT memberikan balasan yang sesuai dengan amal baktinya. Penulis telah berusaha menyusun skripsi ini sebaik mungkin, namun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang penulis miliki tentunya skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan adanya saran serta kritik dari semua pihak agar skripsi menjadi sempurna. Akhirnya harapan

penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya, Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 05 Juni 2007

Penulis



Sri Ruwiyani



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN NOTA DINAS..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| ABSTRAK..... | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 12 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 12 |
| D. Telaah Pustaka..... | 13 |
| E. Kerangka Teoritik..... | 16 |
| F. Metode Penelitian..... | 22 |
| E. Sistematika Pembahasan..... | 25 |
| | |
| BAB II BIOGRAFI DAN PENGERTIAN PEREMPUAN BEKERJA... | 27 |
| A. Biografi Siti Musdah Mulia..... | 27 |
| 1. Latar Belakang Pendidikan dan Karir..... | 27 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Karya-karyanya..... | 30 |
| B. Biografi Farsijana Adeney-Resakotta | 31 |
| 1. Latar Belakang Pendidikan dan Karir | 31 |
| 2. Karya-karyanya..... | 33 |
| C. Pengertian Perempuan Bekerja..... | 36 |
| 1. Arti dan Makna Bekerja | 36 |
| 2. Konsep Islam Tentang Kerja..... | 40 |
| 3. Konsep Kristen Tentang Kerja..... | 44 |
| 4. Perempuan Bekerja | 48 |
| | |
| BAB III PEREMPUAN BEKERJA PENCARI NAFKAH MENURUT | |
| SITI MUSDAH MULIA DAN FARSIJANA | |
| ADENEY-RISAKOTTA..... | 52 |
| A. Pandangan Siti Musdah Mulia..... | 52 |
| 1. Konsep Perempuan..... | 52 |
| 2. Perempuan Bekerja Pencari Nafkah..... | 61 |
| B. Pandangan Farsijana Adeney-Risakotta | 68 |
| 1. Konsep Perempuan..... | 68 |
| 2. Perempuan Bekerja Pencari Nafkah..... | 75 |
| | |
| BAB IV ANALISIS..... | 81 |
| A. Persamaan Pandangan Siti Musdah Mulia dan Farsijana | |
| Adeney Risakotta | 81 |

| | |
|---|-----------|
| B. Perbedaan Pandangan Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta | 85 |
| C. Relevansi Pandangan Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta dengan Konteks Perempuan Indonesia Sekarang | 88 |
| BAB V PENUTUP | 92 |
| A. Kesimpulan | 92 |
| B. Saran-saran | 94 |
| DAFTAR PUSTAKA | 95 |
| LAMPIRAN | |
| CURRICULUM VITAE | |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Skripsi ini mengangkat salah satu permasalahan perempuan dalam masyarakat yang patriarkhal. Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa perempuan Indonesia adalah *the second sex*, statusnya lebih rendah dari laki-laki, dan bahwa nafkah adalah tugas dan kewajiban laki-laki saja bukan perempuan. Perempuan hanya boleh melakukan pekerjaan domestik, dalam hal ini adalah pekerjaan rumah tangga. Pandangan seperti ini telah menyebabkan penderitaan bagi perempuan terutama mereka yang tidak mengenyam bangku pendidikan, sehingga mereka pasrah dengan berbagai ketidakadilan yang menimpa mereka. Salah satu bentuk penderitaan tersebut adalah adanya beban perempuan yang berlipat.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai permasalahan perempuan bekerja, serta untuk mengetahui ideologi, argumentasi dan pandangan dari kedua tokoh yang diteliti yaitu Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta. Penelitian ini termasuk penelitian klarifikasi antara penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Data primer dari penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis oleh tokoh yang diteliti dalam skripsi ini dan hasil wawancara antara kedua tokoh tersebut, sedangkan data sekunder dari penelitian ini dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah dalam penyusunan skripsi ini yaitu baik berupa jurnal, majalah, artikel. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi dan metode wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis faktual dan wawancara.

Penulis menemukan beberapa hal menarik, yaitu mengenai penafsiran ayat dalam proses kejadian manusia, baik dalam al-Qur'an dan Injil, keduanya sama-sama menyatakan adanya kesetaraan dan kesederajatan manusia, tidak satupun yang lebih unggul dari yang lainnya. Namun dalam implementasi ajaran agama Islam dan Kristen masih terdapat perbedaan tafsir terhadap ayat-ayat kitab suci yang menyebabkan adanya ketidakadilan terhadap status perempuan.

Dalam penelitian terhadap kedua tokoh tersebut yaitu Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta mengungkapkan bahwa perempuan adalah makhluk ciptaan Tuhan, mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai hamba Allah, yang membedakan derajat seseorang hanyalah nilai ketakwaannya. Sehingga dalam bekerja mencari nafkah kaum perempuan boleh berperan aktif sebagai upaya mengaktualisasikan diri, dan sebagai bentuk pengabdian diri kepada masyarakat, bekerja adalah esensi manusia dan juga sebagai ibadah.

Konsep nafkah menurut Siti Musdah Mulia adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain atau sesuatu yang dipakai untuk menyambung kehidupan diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Farsijana nafkah adalah kebutuhan yang paling utama dalam kehidupan manusia. Perbedaan

dalam masalah perempuan bekerja pencari nafkah menurut Musdah bahwa perempuan yang bekerja atau berkarir tidak harus ada kesepakatan bersama antara suami dan istri, sedang menurut Farsijana perempuan yang bekerja atau berkarir harus ada kesepakatan bersama antara suami dan istri, suami berhak mengetahui dimana dan bagaimana istrinya membuat keputusan untuk bekerja.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan perempuan merupakan hal yang selalu menarik untuk dikaji, baik eksistensinya, karakteristiknya, maupun problematikanya seiring dengan laju perkembangan dalam masyarakat. Ia selalu menjadi bahan pembicaraan formal dan non formal dari dulu hingga sekarang, seolah-olah pembahasan tentang perempuan ini tidak akan ada habisnya.

Perempuan sebelum Islam tidak memperoleh hak-haknya menurut undang-undang dan tidak menempati kedudukannya dikalangan masyarakat sebagaimana yang seharusnya dan sewajarnya diberikan sesuai dengan tugasnya yang besar di dalam kehidupan ini dan kedudukan yang seharusnya diakui oleh masyarakat.¹

Pada masyarakat jahiliyah, perempuan dipandang sebagai permainan belaka, apabila hatinya telah puas mempermainkan, maka dia memperlakukan sekehendak hatinya, ibarat kata peribahasa: Habis manis sepah dibuang. Begitulah nasib perempuan pada masa jahiliyah, yang terkenal dengan masa kebodohan dalam segala hal, karena cahaya Islam belum memancar diwaktu itu.²

¹ Mustafa as Siba'y, *Wanita di antara Hukum Islam dan Perundang-undangan*, terj. Chadijah Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 24.

² H. Hadiyah Salim, *Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangannya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 1.

Perempuan di kalangan bangsa Arab tidak ubahnya bagaikan barang dagangan yang diperjual belikan. Mereka dipaksa kawin tanpa meminta pertimbangan dan persetujuannya. Pada beberapa suku, pemaksaan dilakukan dengan penganiayaan. Perempuan merupakan pewaris yang tidak mewarisi, pemilik yang tidak memiliki. Mereka dilarang melakukan sesuatu atas harta milik suaminya. Namun sang suami berhak sepenuhnya untuk menggunakan harta istrinya tanpa minta ijin terlebih dahulu. Bahkan ada sebagian bangsa Arab, seorang ayah diberi hak membunuh putrinya atau menguburnya hidup-hidup. Mereka berpendapat tidak ada qishas atau denda bila laki-laki membunuh perempuan. Oleh karena itu kaum lelaki bangsa Arab pada waktu itu banyak melakukan kekejian.³

Pada hampir setiap pojok dunia yang berpenghuni, terlebih pada masyarakat zaman lampau status perempuan dianggap lebih rendah daripada status laki-laki. "Di Athena," menurut *Encyclopaedia Britannica*, "status perempuan disamakan dengan status budak. Istri-istri dipingit di rumah mereka, tidak memiliki pendidikan dan tidak memiliki hak apapun, dan oleh suami mereka dianggap tidak lebih baik dari harta kekayaan. Di Roma kuno, posisi hukum perempuan benar-benar rendah, pertama menjadi bawahan ayahnya atau saudara laki-lakinya, untuk kemudian menjadi bawahan suami yang memegang kendali atas hak istrinya."⁴

³ Abbas Karah, *Berbicara dengan Wanita*, terj. Seyd Ali Amar (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm.52.

⁴ *Encyclopaedi Britannica* (London: Walnut-Zurich, 1980), vol 19, hlm. 909.

Islam datang diyakini oleh para pemeluknya sebagai rahmatan lil ‘alamin (agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta). Salah satu bentuk rahmat itu adalah pengakuan terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan yang setara dengan laki-laki yang menjadi prinsip pokok dalam ajaran Islam tanpa membedakan ras, etnik dan jenis kelamin. Perbedaan yang digaris bawahi dan kemudian meninggikan dan merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdianya kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Dengan jaminan al-Qur’an itu, perempuan dengan leluasa memasuki semua sektor kehidupan masyarakat, termasuk politik, ekonomi, dan sektor publik lainnya. Islam memberikan kebebasan yang begitu besar kepada perempuan, sehingga tidaklah mengherankan jika pada masa Nabi ditemukan sejumlah perempuan yang memiliki kemampuan dan prestasi cemerlang seperti yang dimiliki kaum laki-laki.⁶

Al-Qur’an tidak hanya menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan benar-benar setara dalam pandangan Allah tapi juga bahwa mereka merupakan “anggota-anggota” dan “pelindung” satu sama lain, al-Qur’an tidak menciptakan hirarki-hirarki yang menempatkan laki-laki di atas perempuan (sebagaimana dilakukan oleh banyak perumus tradisi Nasrani). Al-Qur’an juga tidak menempatkan laki-laki dan perempuan dalam suatu hubungan yang bermusuhan. Mereka diciptakan sebagai makhluk-makhluk yang setara dari

⁵ Siti Musdah Mulia, *Politik dan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 45.

⁶ *Ibid.*, hlm. 49.

pencipta alam semesta, yang Maha Adil dan Maha Pengasih, yang menginginkan mereka hidup dalam harmoni dan kesalehan bersama-sama.⁷

Al-Qur'an sebagai rujukan prinsip dasar masyarakat Islam menunjukkan bahwa pada dasarnya mengakui, bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah adil. Keduanya diciptakan dari satu "nafs", dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Bahkan al-Quran tidak menjelaskan secara tegas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam as, sehingga karenanya, kedudukan dan statusnya lebih rendah. Atas dasar itu, prinsip al-Qur'an terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama.⁸

Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor perbedaan laki-laki dan perempuan tetapi lebih memandang kedua insan ini secara utuh, antara satu dengan lainnya secara biologis dan secara sosial saling membutuhkan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam satu peran dapat dilakukan oleh kedua jenis makhluk tersebut seperti pekerjaan kantor, tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh satu jenis, seperti hamil, melahirkan, menyusui anak, yang hanya dapat diperankan oleh kaum perempuan. Dilain pihak, ada peran-peran tertentu yang, secara manusiawi, lebih dapat diperankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang

⁷ Fatima Memissi-Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, terj. Team LSPPA (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1995), hlm. 88.

⁸ Mansour Fakih, "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender", dalam Mansour Fakih dkk (ed.), *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 50.

memerlukan otot lebih besar. Islam telah berperan besar dalam mengangkat harkat dan martabat perempuan.⁹

Teologi kesejajaran juga muncul dalam Kristen, walaupun pada umumnya hanya diperjuangkan oleh gerakan-gerakan minoritas. Hanya baru ini sajalah hal tersebut dianggap sebagai pandangan yang dominan, dan hanya oleh gereja-gereja liberal. Teologi kesejajaran mengambil cerita tentang penciptaan dalam Kitab Kejadian 1:27, dimana baik laki-laki dan perempuan diciptakan dalam bayang-bayang Tuhan, sebagai aturan pandangan tentang hubungan laki-laki dan perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki bayangan atas Tuhan secara sama sebagai pribadi-pribadi. Keduanya diberi kedaulatan atas ciptaan yang lebih rendah. Tidak ada yang diberi dominasi atas yang lain. Mereka berdiri sebagai kawan dihadapan Tuhan.

Menurut Grimke, dalam rencana asal dari penciptaan, perempuan dan laki-laki keduanya berbagi dalam penguasaan atas alam, tetapi tidak seorangpun diantara keduanya yang diberi penguasaan atas yang lain, bukan mereka, tetapi penguasaan laki-laki lah yang melanggar alam dengan menumbangkan persamaan jenis kelamin yang telah ditetapkan Tuhan tersebut. Sekali perempuan dibebaskan dari penghambaan yang tidak adil dan diberikan hak-hak serta kesempatan yang sama, mereka dapat berkembang

⁹ Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Diterbitkan atas Kerja Sama Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), hlm. 23.

menjadi sama dengan laki-laki karena hal itu merupakan kekuatan potensialnya.¹⁰

Gambaran kesetaraan dalam Kitab Kejadian memperlihatkan bahwa perempuan berstatus sederajat dengan laki-laki. Keduanya adalah mitra dalam masyarakat, sehingga keduanya diberi kewajiban, dan hak yang sama untuk mengelolah, memanfaatkan, dan mendominasi bumi dengan mengembangkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan lahiriyah dan batiniyah manusia (dengan identitas sebagai pekerja atau pemimpin dalam masyarakat, kej. 1:26-28).¹¹

Walau tidak secara rinci dalam Kristen, diperlihatkan juga bahwa kesetaraan perempuan dan laki-laki berstatus mitra dalam rumah tangga (Kej. 2:16-22) perempuan adalah 'penolong' yang melengkapi suaminya. Keduanya sama-sama diberi kebebasan dan kuasa untuk beridentitas dalam masyarakat.¹²

Meskipun konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan dikenal dalam agama Islam dan Kristen namun banyak pemahaman keagamaan yang memandang rendah status perempuan.

Menurut *Encyclopaedia Britannica* "(Menurut Agama Kristen) mereka (perempuan) dianggap sebagai penggoda, bertanggung jawab atas kejatuhan

¹⁰ Arvind Sharma, *Perempuan dalam Agama-Agama Dunia*, terj. Syafaatun Al-Mirzanah (dkk), (Jakarta: Ditperta Depag, RI, 2002), hlm. 250-277.

¹¹ Risnawaty Sinulingga, "Status Perempuan Dalam Perjanjian Lama", dalam *Jurnal Ilmiah Populer, Perempuan dan Kitab Suci*, (Forum Biblika: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999), hlm. 15-19.

¹² *Ibid.*, hlm. 11.

Adam, dan sebagai manusia kelas dua”.¹³ Dengan munculnya mitos abadi semacam itu dalam kesadaran kolektif masyarakat, tidak terlalu mengherankan jika perempuan ditempatkan secara inferior, baik dalam masalah agama maupun duniawi.

Dalam Surat pertamanya kepada Corinthias, St. Paul mengatakan “Sesungguhnya laki-laki tidak diciptakan dari perempuan; melainkan perempuan diciptakan dari laki-laki”.¹⁴ Dalam Surat itu, St. Paul hanya menegaskan kembali apa yang ditetapkan sebagai kebenaran mutlak di Kitab Kejadian Lama.

Dalam perjanjian lama ada yang membatasi identitas perempuan dalam ruang lingkup istri dan ibu rumah tangga semata. Tetapi pada pihak lain, ada pula bagian yang membuka segala batasan. Bagian perjanjian lama yang membatasi identitas tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan tidak berhak untuk mendapat harta warisan (Bil 27:1-11). Perempuan tak punya kebebasan bahkan bagi dirinya sendiri, karena ia boleh diperkosa secara massal demi keselamatan suami (Ul.22:13-19).

Pada masa tertentu datang bulan (haid) ia najis daripada bayi laki-laki (Im. 12:1-5). Dalam kitab Amsal, yang jelas tafsiran dalam kitab tersebut sudah lengkap berbentuk tulisan pada masa rendahnya status perempuan, walaupun kemungkinan kitab tersebut sudah ada dalam tradisi lisan jauh sebelum penulisan. Seperti umumnya cerita-cerita dari timur tengah kuno,

¹³ Bertrand Russel, *The Impact of Science on Society (Dampak Ilmu Pengetahuan atas Masyarakat)*, terj. Irwanto (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976), him. 17.

¹⁴ Injil, I Corinthias, 11:8.

laporan penciptaan itu dirancang untuk memperlihatkan status perempuan setara dengan laki-laki yang direncanakan Allah pada mulanya.

Gagasan tentang tema-tema yang digambarkan dengan ajaran yang merendahkan perempuan tersebut bukan satu-satunya pandangan tentang perempuan dalam agama Kristen, walaupun bagi kebanyakan sejarah Kristen, hal tersebut merupakan pandangan yang dominan dan resmi.

Pemahaman yang menempatkan laki-laki dan perempuan tidak setara mendapatkan tantangan dan penentangan seiring dengan perkembangan zaman dan peningkatan pendidikan perempuan.

Dalam era globalisasi pembangunan nasional dalam konteks sumber daya manusia, keterlibatan laki-laki dan perempuan merupakan hal yang sangat esensial. Oleh sebab itu kepedulian holistik yang melihat sumber daya perempuan dengan peran kekhalifahannya di muka bumi dengan acuan pada nilai-nilai agama dan nilai luhur budaya bangsa, perlu disenergikan dalam konteks dimensi publik dan domestik sekaligus. Dimensi publik menyangkut aspek perempuan dibidang iptek, ekonomi, ketenagakerjaan, politik, dan ketahanan nasional. Dimensi domestik mencakup aspek kesejahteraan keluarga, kesehatan, hubungan keluarga yang simetris dan lain-lain.¹⁵

Dari aspek pendidikan, prestasi kaum perempuan dalam mengejar ketertinggalan mereka dari pendidikan laki-laki justru jauh lebih mengesankan. Jumlah kaum perempuan buta huruf dalam dasawarsa terakhir menurun secara dramatis dibanding kaum laki-laki. Dari segi kesehatan,

¹⁵ Huzaemah Tahido Yanggo, "Pandangan Islam Tentang Gender", dalam Mansour Fakhir dkk (ed.), *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 151.

kondisi mereka juga mengalami perbaikan luar biasa, peran kaum perempuan juga melonjak dengan pesat. Perjuangan mereka dalam mengesahkan anti-*discrimination law* secara global telah membawa dampak luas terhadap kesempatan kerja kaum perempuan.¹⁶

Data lain dikemukakan oleh Martha Tilaar yang menunjukkan angka tingkat partisipasi perempuan dalam bidang pekerjaan di beberapa negara industri maju. Dalam data itu tercatat bahwa pada tahun 1985, sebanyak 55% perempuan Amerika Serikat adalah pekerja, sedangkan di Jepang berjumlah 4% (1985), di Kanada 52% (1981), Inggris 47% (1987), Australia 46% (1981), dan Italia 33% (1981).¹⁷

Di Indonesia sendiri angka perempuan karir pun kian meningkat. Pada sensus ekonomi tahun 1987 terlihat prosentase perempuan dikalangan eksekutif mencapai 10% dan ini tergolong mencapai puncak karir. Jumlah ini belum ditambah dengan kelompok yang sedang menggapai puncak, kelompok madya, dan yang berstatus karyawan.¹⁸

Menurut data sensus penduduk 1990, sebanyak 52,4% penduduk Indonesia atau 89,89 juta dari total 174 juta adalah perempuan. Sepertiganya bekerja, walaupun secara historis mereka masih tetap disosialisasikan oleh budaya penjinakan (domestifikasi, mengurus rumah, suami dan anak).

¹⁶ Mansour Fakih, *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 158.

¹⁷ Martha Tilaar, "Citra Wanita Indonesia 2000 Kemandirian", *Dalam Menjawab Pembangunan Melly g. Tan Perempuan Indonesia Perempuan Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hlm. 67.

¹⁸ Ibnu Ahmad Dahri, *Peran Ganda Wanita Modern*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), hlm. 24-26.

Aktivitas mereka mencari nafkah dicirikan oleh angka 40% TPAK di tahun 1988 dan menjadi sekitar 42% di akhir pelita V. Dari demensi kepesatan keterdidikan perempuan diduga peluang mereka dalam berkarya, berkarir dan berbisnis akan semakin terbuka di tahun 2000.¹⁹

John Naisbit dan Patricia Aburdene meramalkan bahwa satu dari sepuluh kecenderungan besar dasawarsa 90-an sebagai dasawarsa perempuan adalah dalam masalah kepemimpinan.²⁰ Seiring dengan perkembangan zaman, tingkat modernisasi, dan globalisasi informasi sikap perempuan mulai berubah. Kaum perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami, atau pekerjaan domestik lainnya. Mereka mulai memasuki berbagai macam peranan baik di bidang sosial, ekonomi, maupun politik, bahkan pekerjaan yang sepuluh tahun atau dua puluh tahun lalu hanya pantas dikerjakan laki-laki, saat ini sudah pantas dikerjakan perempuan, termasuk pekerjaan kasar sekalipun. Gejala lainnya kaum perempuan bekerja di luar rumah tangga merupakan kenyataan yang tidak dapat diingkari. Oleh karena itu masyarakat tidak dapat menolak gejala tersebut.²¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁹ Aida Fitalaya S. Hubies, "Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan", dalam Dadang S. Anshori dkk (ed.), *Membincangkan Feminisme*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 31.

²⁰ John Naisbit dan Patricia Aburdene. *Dalam Megatren 2000, Ten New Direction for the 1990's*, (Jakarta: 1990), hlm. 216.

²¹ Ibnu Ahmad Dahri, *Peran Ganda Wanita Modern*, hlm. 28.

Berpijak dari uraian di atas, penyusun ingin menganalisa lebih jauh bagaimana pandangan kedua tokoh tersebut yaitu Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta tentang perempuan bekerja pencari nafkah.

Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta keduanya adalah tokoh feminis Indonesia, dikatakan feminis karena keduanya peduli pada nasib dan masalah perempuan. Bentuk kepedulian mereka terhadap nasib dan masalah perempuan terwujud dalam kegiatan-kegiatan sosial keorganisasian, pemikiran-pemikiran mereka dalam bentuk karya-karya ilmiah yang banyak mengangkat tentang masalah kemanusiaan khususnya masalah perempuan.

Menurut Musdah, dalam karyanya “Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender”, adanya paham problem utama perempuan sesungguhnya adalah masyarakat patriarkhi yang melanggengkan budaya pemihakan dan pembelaan kepada laki-laki. Budaya patriarkhi merupakan akar dari seluruh kecenderungan misoginis, yang antara lain terwujud dalam berbagai perilaku diskriminatif dan eksploitatif. Konstruksi sosial masyarakat patriarkhal membentuk kapasitas perempuan yang cenderung untuk membangun kepatuhan saja. Tugas-tugas domestik perempuan, menyebabkan hampir seorang perempuan tidak mempunyai waktu untuk tugas diluar kaitannya dalam pencari nafkah (bekerja).

Pandangan atau keyakinan dimasyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, serta dikategorikan

sebagai bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara.

Dari uraian diatas, jelaslah mengapa Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Musdah maupun Farsijana menawarkan ide untuk melakukan pembebasan terhadap perempuan khususnya masalah bekerja (pencari nafkah).

B. Rumusan Masalah

Dengan memahami maksud uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana konsep nafkah menurut Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta ?
2. Bagaimana pandangan Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta tentang perempuan bekerja pencari nafkah ?
3. Apa perbedaan dan persamaan perempuan bekerja pencari nafkah menurut kedua tokoh tersebut ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penyusun meneliti dan mengkaji permasalahan ini adalah:

1. Untuk menggambarkan tentang perempuan bekerja pencari nafkah khususnya menurut Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta.

2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tentang perempuan bekerja pencari nafkah menurut Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan dalam memperkaya khasanah penelitian tentang perempuan bekerja pencari nafkah
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengaruh positif dan representatif objektif bagi upaya perbaikan sistem dan pranata sosial yang adil dan lebih bernilai kemanusiaan.

D. Telaah Pustaka

Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana diungkapkan diatas, maka perlu dilakukan telaah pustaka guna mendapat kerangka pikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang diungkapkan. Dalam kajian ini ada beberapa buku dan tulisan yang terkait tentang perempuan.

Menurut Maulana Wahiduddin Khan dalam bukunya *Agar Perempuan Tetap Jadi Perempuan Cara Islam Membebaskan Perempuan*, Maulana mengatakan bahwa *women's lib* telah menyingkirkan semua perintang antara laki-laki dan perempuan di negara-negara Barat, sekarang perempuan merasakan dirinya di dunia kerja.²²

²² Maulana Wahiduddin Khan, *Agar Perempuan Tetap Jadi Perempuan Cara Islam Membebaskan Perempuan*, terj. Abdullah Ali (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 44.

Fatima Mermisi dalam bukunya yang berjudul *Wanita di Dalam Islam, Pemberontakan Wanita*, buku ini memuat tentang tugas wanita dalam konsep ilmiah serta menggambarkan mengapa tidak efisiennya pelayanan publik dalam urusan perempuan.

Ibnu Ahmad Dahri dalam karyanya *Peran Ganda Wanita Modern*, dalam bukunya Ahmad mengatakan bahwa gerakan emansipasi menuntut apa yang disebut peran ganda wanita. Wanita boleh memasuki bidang dan tugas yang seharusnya untuk kaum laki-laki yaitu masalah bekerja diluar rumah. Di Indonesia wanita yang ingin memburu karir, ia harus meraih dua sukses sekaligus, yaitu sukses dengan tugas kewanitaannya seperti hamil, melahirkan, merawat anak dan mengatur rumah tangga, dan sukses dalam berkarir, tugas ini semula hanya dikerjakan oleh laki-laki, tetapi karena menganut asas emansipasi, wanita boleh mengerjakannya.²³

Di samping itu karya Nasarudin Umar dalam bukunya *Kodrat Perempuan dalam Islam*, ia mengatakan bahwa perspektif gender suatu perspektif yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang setara dihadapan Allah. Baik laki-laki maupun perempuan mempunyai tugas yang sama khususnya masalah bekerja. Memilih bekerja bagi perempuan tidak ada larangan, baik pekerjaan itu didalam maupun secara kolektif, baik dilembaga pemerintahan ataupun di lembaga swasta selama pekerjaan tersebut dilakukannya secara terhormat, sopan, dan tetap memelihara agamanya.²⁴

²³ Ibnu Ahmad Dahri, *Peran Ganda Wanita Modern*, hlm. 12-13.

²⁴ Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, hlm. 32.

Mansour Fakih dalam bukunya *menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* juga dijadikan sumber oleh penyusun karena di dalamnya diterangkan mengenai perempuan yang membawa perubahan sosial di sebuah masyarakat. Dadang S. Anshori dalam bukunya *Membincangkan Feminisme* mengatakan bahwa peletakan perempuan dalam satu sektor domestik dipandang banyak kalangan sebagai upaya marginalisasi kaum lelaki terhadap seluruh potensi perempuan. Hal ini sangat kentara adalah pada teks-teks ajaran agama yang ditafsirkan dalam perspektif maskulin. Seperti telah terbagi dengan sangat dikotomis antara peran laki-laki dan perempuan: publik dan domestik.²⁵

Buku karya Nani Soewondo *Kedudukan Wanita Dalam Hukum dan Masyarakat* merupakan sebagian dari referensi dalam penulisan skripsi ini.

Buku karya Sayyid Quthb berjudul *Keadilan Sosial Dalam Agama Islam* dalam bukunya ia menggambarkan bahwa Islam memberikan hak-hak kaum perempuan dalam bidang rohani dan jasmaninya, dan memandangnya pada sifat kemanusiaan yang disejajarkan dengan teori integralisnya sebagai manusia.

Di samping itu penulis juga mengkaji buku-buku dari Agama Kristen diantaranya adalah; Karya La Rose dalam tulisannya yang berjudul *Dilema Wanita Modern Antara Tuntutan Karir dan Rumah Tangga* dalam buku tersebut ia menggambarkan tentang peran ganda wanita dalam urusan publik dan domestik serta dilema-dilema yang dihadapi oleh kaum perempuan yang

²⁵ Dadang S. Anshori dkk, "Dari Feminis Hingga Feminin: Potret Perempuan di Dunia Maskulin", dalam Dadang S. Anshori dkk (ed.), *Membincangkan Feminisme*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 3.

bekerja di luar rumah. Juga karya Jerry White *Dasar Alkitabiah Tentang Kerja* dalam tulisannya ia menggambarkan adanya faktor-faktor yang menyebabkan kaum perempuan bekerja di luar rumah.

Banyak buku-buku atau tesis maupun tulisan lain yang membahas tentang perempuan, tapi sejauh pengetahuan penyusun belum ada yang membahas tentang perempuan bekerja pencari nafkah di tinjau dari pandangan Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta, sehingga penyusun tertarik untuk mengkajinya lebih dalam.

E. Kerangka Teoritik

Kehadiran perempuan bekerja di berbagai sektor kerja tidak terlepas dari pengaruh emansipasi wanita yang menitikberatkan pada kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan. Berkaitan dengan emansipasi tersebut maka otonomi perempuan sangatlah penting.²⁶ Jadi sudah sepantasnya perempuan diberi kewenangan di dalam mengaktualisasikan diri termasuk keinginan untuk menjadi wanita karir.

Di dunia Timur maupun Barat, perempuan digariskan untuk menjadi istri dan ibu, sehingga stereotipe yang dikenakan pada perempuan adalah makhluk yang emosional, pasif, lemah, *dependen*, *dekoratif*, *tidak asertif*, dan tidak *kompeten* kecuali untuk tugas rumah tangga.²⁷ Pada umumnya masyarakat berpendapat bahwa tempat perempuan adalah rumah, perempuan

²⁶ R.T. Bernhouse, *Identitas Wanita dalam Bagaimana Mengenal dan Membentuk Citra Diri*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 88.

²⁷ *Ibid*, hlm. 218

bukan pencari nafkah karena yang mencari nafkah adalah laki-laki (suami). Walaupun perempuan bekerja dan memperoleh penghasilan yang memadai ia tetap berstatus membantu suami atau pencari nafkah tambahan.²⁸

Sementara itu nilai sosial budaya yang telah menempatkan perempuan sebagai ibu rumah tangga menghambat perempuan untuk berkembang dan meraih keadaan yang lebih baik. Keseimbangan antara karir dan keluarga harus diakui merupakan kendala utama bagi perempuan bekerja. Berbagai isu memang harus digumuli oleh perempuan bekerja antara lain pandangan masyarakat, peran ganda dan berbagai kendala di lingkungan kerja. Masyarakat Indonesia yang dewasa ini sangat menggabungkan nilai tradisional dan modern bisa merupakan tekanan sosial bagi perempuan bekerja.²⁹

Menurut Sarah Fenstermaker Berk dalam buku *The Bender Factory*, penyebab utama dari terbatasnya perempuan dalam memperoleh penghasilan yang memuaskan yaitu karena terbatasnya waktu mereka untuk bekerja dan tanggung jawab yang besar pada hampir keseluruhan tugas rumah tangga, khususnya dalam mengasuh anak, terpaksa ia harus menolak jenjang karir yang seharusnya bisa mereka raih.³⁰

²⁸ Chamsiah Djamal, "Membantu Suami Mengurus Rumah Tangga Perempuan di Sektor Informal", dalam Mayling Oey dkk (ed.), *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 234.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 229.

³⁰ Shirley Sloan Fader, *Anda Dapat Melakukan Segalanya Pandangan Bagi Wanita Karir untuk Hidup Sukses dan Bahagia*, (Jakarta: Delapratas, 1995), hlm. 27.

Perubahan-perubahan dalam pola kerja perempuan selama seperempat abad terakhir ini sangat mempengaruhi masyarakat, kebanyakan perempuan bekerja untuk mendapatkan uang. Kebutuhan ini mungkin amat mendesak seperti dalam hal perempuan lajang, bercerai atau janda. Atau mungkin gaji itu bisa untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga untuk mensejahterakan keluarga atau agar bisa bertahan dalam masa-masa yang berat.³¹

Mula-mula hanya perempuan yang belum bersuami menjalankan pekerjaan tetap di luar rumah. Bagi perempuan yang telah kawin, hal itu dianggap kurang pantas, karena urusan rumah tangga dianggap kewajiban yang paling penting bagi perempuan. Perkawinan bagi perempuan berarti putusnya harapan akan mencapai kedudukan karena pekerjaan sendiri, dan untuk selanjutnya kedudukannya tergantung pada suami.

Pendapat dan pandangan orang umumnya berubah sebagai akibat perang. Di negeri-negeri yang ikut perang orang terpaksa mempekerjakan kaum perempuan, baik yang telah bersuami maupun yang tidak, akan mengganti tenaga kaum laki-laki yang diperlukan di medan perang. Tiap-tiap peperangan memperluas lapangan bekerja yang dahulu tertutup bagi perempuan. Selesai perang, banyak di antara perempuan itu melanjutkan pekerjaan yang sekarang telah disetujui oleh pendapat umum.³²

³¹ Jerry White, *Bekerja: Arti, Tujuan dan Masalah-Masalahnya*, terj. Stepen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hlm. 277.

³² Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), hlm. 292.

Akhirnya timbul permasalahan sehubungan dengan adanya uraian di atas yaitu: bagaimana persepsi tokoh feminis Indonesia khususnya menurut Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta melihat perempuan bekerja pencari nafkah di luar rumah dan apakah perbedaan dan persamaan menurut kedua tokoh tersebut.

Dalam keluarga masa kini, dengan kemajuan teknologi, telah terjadi aneka macam perubahan malahan pergeseran dalam hidup yang disebut dengan istilah modern. Dengan permasalahan tersebut perempuan justru diharapkan mengemban tugas sebagai penerus bangsa. Ia tidak akan berperan dengan baik bila tidak mendapat pendidikan yang memungkinkan mereka mengikuti perkembangan zaman. Karena itu pemerintah telah memikirkan kepentingan pendidikan dan peningkatan mutu kaum perempuan sebagai warga negara yang bermanfaat disamping kaum laki-laki. Ini dapat kita lihat dalam GGBHN dan Repelita IV, bahwa pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikut sertanya laki-laki maupun perempuan secara maksimal di segala bidang, dalam rangka ini perempuan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan. Karenanyalah kaum perempuan diharapkan dapat berperan ganda. Pada satu pihak berperan, yang sudah kita ketahui semua, sebagai ibu rumah tangga, istri, dan di lain pihak sebagai perempuan mandiri yang dapat berkarya diberbagai bidang dalam masyarakat sesuai dengan bakat dan

kemampuan pribadinya. Keadaan perempuan serupa inilah yang disebut berperan ganda.³³

Dari zaman dahulu sampai pada waktu ini, kaum perempuan memegang peranan penting sekali sebagai ibu rumah tangga yang meliputi segala macam pekerjaan berat dan ringan, seperti memasak, mencuci, mengasuh, dan mendidik anak dan sebagainya, yang oleh sebagian besar daripada kaum ibu harus dikerjakan sendiri, tanpa bantuan orang lain. Sering kali kaum ibu harus bekerja siang dan malam, tanpa waktu yang cukup untuk melepas lelahnya atau sekedar mencari hiburan.³⁴

Dan ketika perempuan menuntut hak persamaan, maka yang pertamanya mereka tuntut adalah persamaan upah agar supaya mereka tetap bisa makan dan hidup. Dan ketika tidak berhasil, maka mereka menuntut hak perwakilan mereka agar mereka memiliki suara yang dapat mewakili kepentingan mereka, dan selanjutnya mereka pun menuntut duduknya wakil mereka diparlemen dengan maksud agar mereka memiliki suara yang lebih positif lagi dalam memperjuangkan hak-haknya.

Di Indonesia, sebagaimana juga terjadi di seluruh penjuru dunia, makin banyak perempuan yang bekerja di sektor formal ada yang sekedar untuk menyambung nafkah dan ada pula yang ingin mengaktualisasikan diri seperti

³³ La Rose, "Dilema Wanita Modern Antara Tuntutan Karir dan Rumah Tangga", dalam *Jurnal Gema Duta Wacana*, Desember, 1986), hlm.26.

³⁴ Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia*, hlm. 279.

kaum laki-laki, mereka juga mencari peluang untuk mengembangkan diri selama berkarir.³⁵

Sebenarnya, hal perempuan mempunyai karir bukan sesuatu yang baru, hanya kini, itu disebut 'peran ganda' sebagaimana yang kita ketahui, di seluruh dunia, perempuan memang melakukan pekerjaan rumah tangga. Itu hanya satu segi dari apa yang ia lakukan sebagai tugasnya, karena masih ada lagi hal-hal lain yang ia lakukan. Dalam masyarakat apakah ia perempuan atau laki-laki, selama mempunyai kegiatan masyarakat secara menyeluruh. Sudah sejak lama, di Indonesia, kita ketahui ada yang bekerja di ladang, berdagang, membuka warung, mengerjakan kerajinan tangan dan masih banyak lagi.³⁶

Dalam soal mencari nafkah hidup sebagai sumber ekonomi rumah tangga, perempuan mampu bersaing ketat dengan kaum laki-laki bahkan bisa bersaing dengan suaminya sendiri. Kemampuan di bidang ini, terkadang sebagian dari mereka memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan kaum laki-laki. Akibatnya, anak-anak sering tidak mendapat perhatian khusus, dipercayakan kepada pembantu atau dipercayakan kepada besarnya uang yang bisa diberikan kepada anak-anak agar bisa membuat dirinya tenang. Mereka bekerja sangat serius dan tekun di luar rumah dan mereka merasa bahagia berada di kantor. Mereka pulang hanya untuk beristirahat sebentar dan

³⁵ Chrysanti Hasibuan-Sedyono, "Perempuan di Sektor Formal, Kerja Ya Karir Tidak", dalam Myling Oey dkk (ed.), *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 213.

³⁶ La Rose, *Dilema Wanita Modern*, hlm. 27.

melaksanakan kewajibannya sebagai istri dalam melayani suaminya semata-mata untuk kebutuhan seksualitas belaka.³⁷

Kemajuan perempuan yang sebenarnya tidak bisa dicapai dengan mendorong mereka untuk memasuki semua bidang kehidupan. Pendekatan yang lebih baik adalah dengan meningkatkan ilmu, keahlian, kewaspadaan, dan pemahaman mereka di dalam lingkup kehidupan asal mereka. Perempuan yang tercerahkan secara intelektual dapat menjalankan pekerjaan yang paling bermanfaat. Sementara, jika dia dibiarkan tanpa ilmu dan pendidikan, dia tidak akan pernah meskipun diajukan di garis depan bisa memainkan peran apapun yang bermanfaat.³⁸

E. Metode Penelitian

Metode merupakan jalan pencapaian tujuan dan sarana yang dimaksud. Winarno Surakhmad merumuskan “Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan”.³⁹ Dengan metode yang benar menggunakan teknik yang objektif dan terarah dengan baik diharapkan dapat menelaah setiap permasalahan yang berkaitan dengan penulisan skripsi secara kritis. Metode dalam penulisan skripsi ini mencakup:

³⁷ Abdullah A. Djawas, *Dilema Wanita Karir, (Menuju Keluarga Sakinah)*, (Yogyakarta: Ababil, 1996), hlm. 31.

³⁸ Maulana Wahiduddin Khan, *Agar Perempuan Tetap Jadi Perempuan*, hlm. 303.

³⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 131.

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan bersumber dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam skripsi ini.⁴⁰

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian analisis komparatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data kemudian membandingkan keduanya.

3. Metode Pengumpulan data

Jenis penelitian yang penyusun lakukan adalah penelitian pustaka, maka metode yang dipakai adalah:

a. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang mengambil sumber data dari beberapa dokumen. Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah dalam skripsi ini. Dokumen-dokumen tersebut berupa buku-buku, majalah dan arsip yang berhubungan dengan penelitian skripsi ini.⁴¹

⁴⁰ Cik Hasan Bisri, MS, *Penuntun Penyusunan Rencana dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 53.

⁴¹ Anas Sudijono, *Statistik Himpunan, Rumus-Rumus Tabel*, (Yogyakarta: UD Rahma, 1990), hlm. 25.

5. Pendekatan

Penyusunan skripsi ini menggunakan pendekatan historis faktual dan sosiologis, karena obyeknya adalah Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta yang membahas tentang perempuan.

Maksud dari historis faktual adalah mempelajari karya tokoh itu sendiri, agar dapat diuraikan dengan setepat dan sejelas mungkin. Mengumpulkan juga bahan yang tersebar dalam kepustakaan mengenai tokoh, filsafatnya, dan karya-karyanya, dengan persis meneliti apa yang dikatakan oleh pengarang-pengarang mengenai tokoh itu. Menunjukkan dengan tepat kesamaan dan perbedaan dalam uraian mereka. Menjelaskan masalah-masalah yang mereka ajukan, dan usaha pemecahan yang mereka berikan.⁴³

Selain itu juga menggunakan bahan atau karya orang lain yang relevan dengan masalah tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran dalam penyusunan skripsi ini, penyusun menggunakan sistematika yang lebih terarah guna mempermudah pembahasan.

Bab Pertama, pendahuluan yang membahas unsur-unsur pokok yang menjadi syarat sebuah penelitian ilmiah terdiri dari latar belakang masalah dan rumusan (pokok masalah), tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka,

⁴³ Anton Bakker, dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 62.

kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan. Bab ini merupakan bab pembuka dari bab selanjutnya.

Bab dua, membahas biografi tokoh dan pengertian perempuan bekerja. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang pendidikan dan karya-karya Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta serta pengertian perempuan bekerja yang meliputi arti dan makna bekerja, konsep Islam dan Kristen tentang kerja, dan perempuan bekerja.

Bab tiga, mengungkapkan perempuan bekerja pencari nafkah menurut Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta. Dalam bab ini akan dibahas tentang konsep perempuan dalam pandangan Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta, dan perempuan bekerja pencari nafkah dalam pandangan kedua tokoh tersebut.

Bab empat, merupakan pembahasan analisis, dalam bab ini akan dibahas persamaan dan perbedaan pandangan Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta tentang perempuan bekerja pencari nafkah, serta relevansinya pandangan Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta dengan konteks perempuan Indonesia sekarang.

Bab lima, adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nafkah dalam pandangan Siti Musdah Mulia adalah sesuatu yang diberikan pada orang lain atau sesuatu yang dipakai untuk menyambung kehidupan diri sendiri maupun orang lain. Sedang nafkah menurut Farsijana adalah kebutuhan yang paling utama dalam kehidupan manusia. Kadang-kadang kita juga bisa menyebutnya nafkah batin, kebutuhan batin; nafkah makanan, kebutuhan untuk makan. Nafkah merupakan hal yang mendasar yang harus dimiliki baik oleh perempuan maupun laki-laki sebagai seorang manusia. Jadi kata nafkah sebenarnya tidak saja terkait dengan pemenuhan kebutuhan mencari uang supaya manusia bisa membeli makanan. Tetapi kata nafkah sangat mendalam yaitu terkait dengan pemenuhan kebutuhan yang sangat mendasar dari manusia.
2. Pandangan Siti Musdah Mulia terhadap perempuan bekerja pencari nafkah (bekerja diluar) tidak ada masalah. Karena pada prinsipnya nilai kemanusiaan laki-laki dan perempuan itu sama. Bekerja merupakan ibadah tidak semata mata untuk mencari uang, tetapi untuk mengaktualisasikan diri, mencari ilmu dan mengembangkan masyarakat. Karena nafkah menurut Siti Musdah Mulia tidak hanya dalam bentuk uang saja. Sedangkan menurut Farsijana Adeney-Risakotta perempuan bekerja pencari nafkah juga tidak ada masalah, dalam agama Kristen mempercayai

bahwa laki-laki dan perempuan harus bekerja kalau tidak mereka tidak bisa makan. Bekerja dengan baik akan membawa manusia masuk dalam kerajaan Allah, maksudnya manusia makin mengerti untuk mengisi bumi ini.

3. Perbedaan dan persamaan yang substansial antara Siti Musdah Mulia dan Farsijana Adeney-Risakotta adalah: menurut Farsijana perempuan bekerja pencari nafkah harus ada kesepakatan bersama antara suami dan istri, suami berhak mengetahui dimana dan bagaimana istrinya membuat keputusan untuk bekerja. Karena seorang istri harus menghormati suami dan sebaliknya suami juga harus menghormati istrinya. Sedang menurut Musdah perempuan bekerja pencari nafkah tidak harus ada kata kesepakatan bersama antara suami istri, istri tidak harus minta ijin secara formal dengan suami karena sebagai istri perempuan tetap punya hak untuk bekerja mencari nafkah. Disinilah letak perbedaannya. Sedang persamaan pendapat menurut keduanya yaitu perempuan juga mempunyai hak untuk bekerja mencari nafkah di luar tetapi masih ada batas-batas yang harus ditaati atau norma yang dipatuhi dan perempuan yang bekerja di luar bagi keduanya tidak ada masalah.

B. Saran-Saran

1. Bila perempuan dan laki-laki memiliki banyak persamaan dalam berbagai hal, maka kurang bijaksana jika kita masih senantiasa membatasi ruang lingkup aktifitas dan gerak perempuan.

2. Pada saat ini perempuan sudah banyak memasuki berbagai profesi di berbagai bidang baik secara mandiri atau bekerja sama dengan lembaga pemerintahan maupun swasta, karena nilai stereotipe yang sudah melekat dan mengakar pada perempuan, yang akhirnya sulit mendapatkan pengakuan keeksistensiannya perempuan di masyarakat, diharapkan selama menggeluti pekerjaan dalam mencari nafkah tersebut hendaknya dilakukan dengan suasana terhormat, sopan dan dapat memelihara agamanya serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaannya tersebut terhadap diri dan lingkungan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mudra, Mahyudin. *Kerja dan Hubungan Kerja dalam Islam*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1992.
- Aburdene, Patricia dan Naisbit John. *dalam Megatren 2000. Ten New Direction for The 1990's*, Jakarta, 1990.
- A Siba'y, Mustafa. *Wanita di Antara Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, terj. Chadijah Nasution. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Asy' ari, Musa. *Islam: Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* Yogyakarta: Lembaga Status Filsafat Islam, 1997.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bernhouse. R.T. *Identitas Wanita dalam Bagaimana Mengenali dan Membentuk Citra Diri*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Bisri, Cik Hasan. *Penuntun Penyusunan Rencana dan Penulisan Skripsi*. Jakarta: Logos, 1998.
- Budiman, Arief. *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Perempuan Didalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Dahri, Ibnu Ahmad. *Peran Ganda Wanita Modern*. Jakarta: Al-Kautsar, 1993.
- Djamal, Chamsiah. "Membantu Suami Mengurus Rumah Tangga Perempuan di Sektor Informal", dalam Mayling Oey (dkk.), *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Djawas, Abdullah A. *Dilema Wanita Karir (Memuju Keluarga Sakinah)*. Yogyakarta: Ababil, 1996.
- Fader, Shirley Sloan. *Anda dapat Melakukan Segalanya Panduan Bagi Wanita Karir Untuk Hidup Sukses dan Bahagia*. Jakarta: Delapratas, 1995.
- Fakih, Mansour. *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- "Feminisme", dalam *Basis*, No.7-9 Tahun ke 45, Oktober 1998.

- _____. *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach Jilid II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP. IKIP, 1968.
- Hasan, Riffat-Fatima Mernissi. *Setara Dihadapan Allah*. Terj. Team LSPPA. Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1995.
- Heuken SJ, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.
- Hubies, Aida Fatilaya S (ed.). "Feminisme Pemberdayaan Perempuan" *Dalam Membincang Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Katoppo, Marianne. *Citra Wanita Menurut Agama Kristen, Wanita Indonesia: Terpaku di Persimpangan Dilema di Tengah Kesenjangan Sosial*. Prisma, Juli No.7- 6/X/1981.
- Khan, Wahiduddin Maulana. *Agar Perempuan Tetap Jadi Perempuan Cara Islam Membebaskan Wanita*. Terj. Abdullah Ali. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Khan, Nighat Said dan Bhasin Kamla. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Terj. S. Herlina. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Karah, Abas. *Berbicara dengan Wanita*, Terj. Seyd Ali Amar. Jakarta: Gema Insan Pres, 1996.
- Magnis, Franz von. "Manusia dan Pekerjaannya", dalam Soeryanto Puspo Wardoyo dan K. Bertens (editor), *Sekitar Manusia, Bunga Rampai Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1978.
- Mulia, Siti Musdah. *Politik dan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- _____. *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*. Bandung : Mizan, 2005.
- _____. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Kibar Pres, 2007.
- _____. "Perdagangan Wanita di Mata Women of Faith". dalam *Basis*. No 05 Tahun ke 53, Mei 2004.

- _____. "Perempuan Pembaru Keagamaan dari Fatayat NU". dalam *Fatayat.or.id.Home Profil Tokoh*, 3 Juni 2007.
- Mudzar, Atho (ed.). *Wanita dalam Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001.
- Paulus, Jonnes II. *Laborem Exercens (dengan bekerja) Ensilik Tentang Kerja Mamusia*. Jakarta: Dokpen, 1995.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Risakotta, Farsijana Adeney (ed.). *Perempuan dan Bencana Pengalaman Yogyakarta*. Yogyakarta: Selendang Ungu Pres, 2007.
- _____. "Jati Diri Perempuan Dalam Wilayah Publik". dalam *Jurnal Kajian Sosial Interdisipliner Bina Dharma*, No 74 September 2007.
- _____. "Menguak Teologi Feminis Asia". dalam *Jurnal Gema Duta Wacana*, Edisi 55 Tahun 1999.
- Rose, La. "Dilema Wanita Modern antara Tuntutan Karir dan Rumah Tangga". *Jurnal Gema Duta Wacana*, No.34 Desember 1986.
- Rusel, Bertrand. *The Impact of Science on Society (Dampak Ilmu Pengetahuan atas Masyarakat)*. Terj. Irwanto. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- S. Anshori, Dadang (ed.). "Dari Feminis Hingga Feminim Potret Perempuan di Dunia Maskulin", dalam *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Salim, H. Hadiyah. *Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangannya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Salim, Yeni dan Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Penerbit English Press, 1991.
- Sedyono, Chrysanti Hasibuan. "Perempuan di Sektor Formal Kerja Ya Karir Tidak", dalam Myling Oey (dkk.), *Buku Perempuan Dulu dan Kini*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Sinulingga, Risnawaty. "Status Perempuan Dalam Perjanjian Lama", dalam *Jurnal Ilmiah Populer, Perempuan dan Kitab Suci*. Forum Biblika: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999.

- Sharma, Arvind. *Perempuan dalam Agama-Agama Dunia*. Terj. Syafaatun Al-Mirzanah (dkk.). Jakarta: Ditperta Depag RI, 2002.
- Soewondo, Nani. *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981.
- Sudijono, Anas. *Statistik Himpunan, Rumus-rumus Tabel*. Yogyakarta: UD Rahma, 1990.
- Sugandhi, Mien. "Permasalahan Wanita Indonesia Masa Kini Serta Penanggulangannya (di Desa dan Kota)". dalam *Mawas Diri* No. 20 Februari 1991.
- Sulaiman, Larasati Sulianto. *Strategi Wanita dalam Ketenagakerjaan yang Ideal*, Makalah Simposium Ketenagakerjaan Wanita. Yogyakarta: UGM, 1987.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1985.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- _____. *Membudayakan Etos Kerja Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Tilaar, Martha. *Citra Wanita Indonesia 2000 Kemandirian Dalam Menjawab Pembangunan Melly g. Tan Perempuan Indonesia Perempuan Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Umar, Nasaruddin. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Wacho, Sita. "Wanita Indonesia: Terpaku di Persimpangan Dilema di Tengah Kesenjangan Sosial". dalam *Prisma*, No. 7-6/X Juli 1981.
- White, Jerry. *Bekerja: Arti, Tujuan dan Masalah-Masalahnya*. Terj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Yanggo, Huzaemah Tahido (ed.). "Pandangan Islam Tentang Gender", dalam Fakih Mansour, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, cet. 1. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.